



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 11, No. 1 (Juli 2023): 165-196

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.366)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.366>

---

## **PILGRIMAGE IN A COMPLEX AND PLURAL WORLD**

### **The Role of Shrines and the Practice of Catholic Pilgrimage in the Church's Evangelizing Mission**

**Albertus Bagus Laksana**

*Universitas Sanata Dharma*

[bagus.laksana@gmail.com](mailto:bagus.laksana@gmail.com)

**William Christopher Hariandja**

*Universitas Sanata Dharma*

[wcbmusafir98@gmail.com](mailto:wcbmusafir98@gmail.com)

**Rezerius Bintang Taruna**

*Universitas Sanata Dharma*

[rez.bintang@gmail.com](mailto:rez.bintang@gmail.com)

#### **Abstract**

Through case study research involving several Catholic pilgrimage sites in Java and Bali, this article shows the role of Catholic pilgrimage sites and their associated practices. By taking a phenomenological-anthropological approach informed by sacramental theology and a Catholic theology of evangelization, this article examines today's dynamics of evangelization in an increasingly divided, complex, and pluralistic era. Pilgrimage sites and traditions have a unique role in the process of evangelization, understood as an expansion of the Church's presence that transforms people and local communities, with pilgrimage sites and practices shown to empower pilgrims by helping them connect with God, themselves, others, and the universe on a personal, spiritual level. The administrators of pilgrimage sites also seek solidarity with a site's surrounding community. Given that the Catholic pilgrimage tradition helps people to express their religion in personal, interpersonal,

cosmic, and inclusive ways vis-à-vis other religions, the pilgrimage tradition helps the Church and society face the dangers of the privatization of religion, the politicization of religion, and the spread of radical and iconoclastic ideologizations of religion. Such is the task of contextual evangelization in a plural and complex society like Indonesia.

**Keywords:** pilgrimage, evangelization, church, plural societies, privatization and politicization of religion

**Published online:** 8 Juli 2023

## **BERZIARAH DALAM DUNIA YANG KOMPLEKS DAN PLURAL**

### **Peran Situs dan Praktik Ziarah Katolik dalam Misi Evangelisasi Gereja**

#### **Abstrak**

Melalui penelitian studi kasus terhadap beberapa situs ziarah Katolik di Jawa dan Bali, artikel ini menunjukkan peran situs ziarah Katolik beserta praktik ziarahnya. Pendekatan yang dipakai adalah fenomenologis-antropologis yang digabungkan dengan teologi sakramental dan teologi evangelisasi gereja perspektif Katolik di zaman yang semakin terpecah, kompleks, dan pluralistik. Situs dan tradisi ziarah memiliki peran yang unik dalam proses evangelisasi yang dipahami sebagai bertambahnya daya jangkauan kehadiran gereja yang mengubah banyak orang dan masyarakat lokal. Penelitian menunjukkan bahwa situs dan praktik ziarah memberdayakan para peziarah secara personal dan spiritual dengan membantu mereka menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Para pengurus tempat ziarah juga mengusahakan solidaritas dengan masyarakat di sekitar tempat ziarah. Tradisi ziarah Katolik membantu masyarakat menghayati agama secara personal, interpersonal, kosmik, dan inklusif dalam hubungannya dengan agama lain. Dengan demikian tradisi ziarah membantu gereja dan masyarakat menghadapi bahaya privatisasi agama, politisasi agama, dan berkembangnya ideologi religius yang radikal dan ikonoklastik. Inilah tugas evangelisasi yang kontekstual di dalam masyarakat yang plural dan kompleks seperti Indonesia.

**Kata-kata Kunci:** ziarah, evangelisasi, gereja, masyarakat plural, privatisasi dan politisasi agama

### Pendahuluan

Setiap tradisi religius yang menapaki tanah Asia Tenggara, dalam hal ini Indonesia, memiliki geliat perkembangan yang dinamis dalam interaksi dan irisan dengan budaya lokal. Berhadapan dengan kekayaan khazanah budaya yang merupa dalam segala lini kehidupan masyarakat, gereja yang hadir di tengah-tengah kompleksitas dan pluralitas di Indonesia tentu harus selalu mengambil sikap. Salah satu aspek yang menarik bagi kami untuk dilihat lebih jauh adalah peran situs dan praktik ziarah dalam khazanah Gereja Katolik Indonesia, yang secara umum dihayati sebagai bentuk kebaruan misi evangelisasi gereja secara kontinu.

Berhadapan dengan situasi lokalitas yang kompleks dan plural, situs dan praktik ziarah Katolik perlu diperbincangkan (lagi). Dalam temuan kami pada beberapa tempat ziarah yang menjadi *locus* penelitian, praktik dan tempat ziarah Katolik sungguh melekat pada tradisi dan spirit masyarakat lokal. Secara sangat awal bisa dikatakan bahwa fenomena ini merupakan “kabar baik,” bahwa pengaruh Injil bisa diterima tanpa pertentangan berarti. Salah satunya disebabkan karena situs dan tradisi ziarah menjadi tanda daya jangkauan kehadiran gereja yang memiliki relevansi dengan masyarakat lokal di tengah zaman yang semakin terpecah. Hanya saja, fenomena ini juga menjadi “catatan kaki” bagi gereja Indonesia untuk melindungi praktik kesalehan dari godaan komersialisasi.

Harus diingat bahwa penelitian ini tentu saja tidak berangkat dari nol. Peran situs dan tradisi ziarah sudah dibuktikan oleh pelbagai penelitian dan studi interdisipliner. Penelitian ini lebih spesifik karena menghubungkan hasil penelitian sebelumnya dengan persoalan evangelisasi gereja, khususnya perjumpaan antara visi pengurus tempat ziarah dan pengalaman para peziarah. Fenomena religiositas kerakyatan, khususnya ziarah dalam tradisi kristiani, sudah menjadi topik studi dan penelitian interdisipliner dalam waktu yang cukup lama. Studi ziarah kristiani ini kemudian merambah ke ranah tradisi ziarah agama-agama lain, misalnya bagaimana diskursus tentang ziarah dibicarakan dalam konteks masyarakat Hindu-Buddha di Asia Selatan;<sup>1</sup> juga diskursus mengenai peziarahan ke tempat-tempat suci di mana terdapat jejak *Waliullah*, pada studi Islam di Timur Tengah<sup>2</sup> dan akhir-akhir ini

---

<sup>1</sup> Misalnya, A.G. Gold, *Fruitful Journeys: The Ways of Rajasthani Pilgrims* (Berkeley, CA: University of California Press, 1988); E.A. Morinis, *Pilgrimage in Hindu Tradition: A Case Study of West Bengal* (Delhi: Oxford University Press, 1984).

<sup>2</sup> Misalnya, Josef W. Meri, *The Cult of Saints among Muslims and Jews in Medieval Syria* (New York: Oxford University Press, 2002).

juga di Indonesia,<sup>3</sup> termasuk studi yang membicarakan bagaimana ziarah dikenal sebagai fenomena kerakyatan, secara khusus di Jawa.<sup>4</sup>

Buku *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java* karya Bagus Laksana merupakan pengolahan atas fenomena tempat ziarah Kristen dan Islam di Jawa Tengah bagian selatan. Tempat-tempat ziarah ini ternyata menjadi arena untuk menegosiasi identitas yang hibrid, identitas yang dibangun oleh pelbagai perjumpaan antara agama dan budaya, khususnya Islam, Kristianitas, Hinduisme, dan Kejawen. *Local wisdom* ini sekarang menghadapi tantangan radikalisme yang mendera kawasan Jawa Tengah selatan, termasuk Yogyakarta. Dalam kaitan dengan buku ini, artikel ini menyajikan data-data yang lebih baru dan kontemporer mengenai beberapa tempat ziarah yang belum dibahas dalam buku itu, sekaligus memperluasnya ke luar Jawa dan Asia Tenggara.<sup>5</sup>

Penelitian kecil ini hendak memperbincangkan dinamika peran dan posisi situs dan praktik ziarah (*shrines and pilgrimages*) sebagai bagian penting dari fenomena kesalehan kerakyatan dengan mengambil studi kasus mengenai lima situs peziarahan di Indonesia, khususnya Jawa Tengah dan Bali, yaitu situs yang berada dalam interaksi dengan budaya Jawa dan masyarakat Islam: situs Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran (selanjutnya disebut Candi HKTY Ganjuran), Gua Maria Tritis, Gua Maria Sendangsono, Gua Maria Kerep Ambarawa (selanjutnya disebut GMKA), dan satu situs yang berada dalam interaksi dengan budaya dan konteks masyarakat Hindu, yaitu Gua Maria Palasari, Bali (Gua Maria Air Sanih, Buleleng dan Gereja Maria Bunda Segala Bangsa, Nusa Dua). Menjadi menarik, ketika situs dan praktik ziarah Katolik mengambil peran dan posisi sebagai bentuk kesalehan kerakyatan, yang ternyata memiliki pengaruh luas dalam berbagai lini kehidupan.

Pendekatan teoretis klasik mengenai ziarah sebagai momen liminal yang khusus dan yang mengatasi struktur sehari-hari, seperti yang ditekankan oleh Victor Turner dan Edith Turner (1978) masih relevan sampai batas tertentu untuk menerangi pengalaman para peziarah dan fungsi ritual ziarah.<sup>6</sup> Seperti kita

---

<sup>3</sup> Misalnya, Nelly van Dorn-Harder and Kees de Jong, "The Pilgrimage to Tembayat: Tradition and Revival in Indonesian Islam," *The Muslim World*, Vol. 91 (2001): 325-354; juga Jamhari, *To Visit a Sacred Tomb: The Practice of Ziarah to Sunan Tembayat's Resting Place in Klaten* (Canberra: Australian National University, 1995).

<sup>4</sup> Misalnya, George Quinn, "Local Pilgrimage in Java and Madura: Why is It Booming?," *ILAS Newsletter*, No. 35 (2004): 16.

<sup>5</sup> Bagus Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java* (New York: Ashgate, 2014), 1-22.

<sup>6</sup> Victor Turner & Edith Turner, *Image and Pilgrimage in Christian Culture* (New York: Columbia University Press, 1978).

ketahui, dalam teorinya Turner menekankan adanya tiga komunitas yang terbentuk dalam ziarah. Pertama, komunitas spontan atau eksistensial yang terbentuk ketika peziarah mengalami momen liminal dengan Yang Suci, merasa terhubungkan satu sama lain secara setara dan tidak terbelenggu oleh struktur sosial yang biasa, dan terbebaskan dari kungkungan hidup sehari-hari. Kedua, komunitas normatif yang membatasi dan mengatur gerak spontan dari komunitas eksistensial lewat aturan-aturan ritual, teologi, dan etika, yang biasanya dilakukan oleh pemimpin agama. Ketiga, komunitas ideologis yang lahir dari pengalaman peziarahan, yang berisikan gagasan dan pengharapan baru mengenai masyarakat, baik religius maupun politis.

Teori Turner sering disebut sebagai paradigma universalis dan struktural yang hendak menjelaskan struktur fenomena ziarah yang berlaku secara universal, tidak tergantung pada konteks lokal. Seperti akan dibahas kemudian dalam artikel ini, beberapa kategori Turner, seperti interaksi antara tiga macam komunitas, masih berguna untuk menerangi pengalaman peziarah dan dinamika pengaturan tempat ziarah secara institusional dan ekklesial (peran gereja). Karenanya, salah satu persoalan yang krusial dalam penelitian dan artikel ini adalah interaksi antara pengalaman peziarah (komunitas eksistensial) dan visi pengurus tempat ziarah (komunitas normatif).

Namun demikian teori Turner ini mesti dilengkapi dengan beberapa kerangka teori baru yang lebih menekankan partikularitas ziarah yang memakai kerangka teologis atau religius, historis, dan kultural tertentu, yang melihat pelbagai motivasi dan dinamika, termasuk kontestasi di dalam praktik ziarah. Oleh teori baru ini ziarah didekati sebagai fenomena kompleks dan kaya di mana ada pelbagai perjumpaan atau *intersections* yang kompleks, *customized*, dan juga hibrid. Teori ini akan lebih bisa menjelaskan partikularitas pengalaman para peziarah, termasuk pengalaman mereka yang bukan Kristen, juga hubungan dengan kultur lokal yang khas dan persoalan dari masyarakat sekitar yang khusus. Michael Sallnow dan John Eade, misalnya, melihat bahwa ziarah adalah media kontestasi pemaknaan antara para peziarah dan orang-orang yang hidup di sekitar lingkungan tempat peziarahan tersebut. Mengambil studi kasus pada peziarahan umat Kristen di Lourdes, Italia, Jerusalem, Srilanka, dan Peru, Sallnow dan Eade mencoba memberi pemahaman terhadap relasi antara manusia dan hal yang sakral, serta aneka ragam reaksi dan praktik yang mengemuka, baik itu berupa akomodasi bahkan sampai kontestasi yang terjadi dalam praktik ziarah. Kultur lokal yang khas dan fenomena tanggapan

dari masyarakat sekitar tempat peziarahan menjadi hal yang tak bisa lepas dari sebuah ritus peziarahan itu sendiri.<sup>7</sup>

Data-data penelitian secara khusus diarahkan untuk mencari jawaban atas beberapa pertanyaan dasar berikut ini: 1) Mengapa tempat dan praktik ziarah Katolik di Indonesia dan Asia Tenggara tetap menarik untuk dikunjungi orang, termasuk dari agama-agama lain? 2) Unsur-unsur penting apa saja yang menjadi pengalaman peziarah? 3) Sejauh mana pengalaman peziarah sesuai dengan visi dan misi tempat ziarah seperti yang dirumuskan oleh para pengelola tempat ziarah tersebut dan kerangka teologi Katolik? 4) Apa saja tantangan pastoral yang dihadapi untuk menjadikan tempat ziarah sebagai sarana evangelisasi gereja di zaman sekarang? 5) Apa saja potensi peran tempat ziarah dan praktik ziarah Katolik di Indonesia ke depan dalam perkembangan masyarakat yang terpecah, kompleks, dan pluralistik?

Dalam artikel ini, kami menggunakan pendekatan teoretis interdisipliner yang mendekati fenomena ziarah sebagai fenomena yang hidup (*lived religion*), dinamis, kompleks, dan unik, di mana pelbagai unsur dan dimensi bertemu dan berkelindan, bukan hanya unsur agama dan spiritualitas. Ziarah adalah praktik kesalehan agama yang dilakukan individu dalam komunitas agama, dalam hal ini kekristenan, tetapi juga terkait dengan keseluruhan hidup manusia dan masyarakatnya, baik budaya, ekonomi, sosial, dan hidup bersama, termasuk perjumpaan dengan agama lain dalam dinamika yang kompleks. Untuk melihat berbagai aspek yang dinamis ini, penelitian menggunakan metode kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-antropologis yang akhirnya digunakan dalam pendekatan teologi mengenai evangelisasi gereja. Data empiris mengenai pengalaman dan persepsi peziarah (survey dilaksanakan melalui media *Google Form* yang dibuka pada tanggal 19 Agustus 2020 dan ditutup pada tanggal 2 September 2020, dengan jumlah responden 14 orang) dan wawancara langsung (*in-depth interviews*) di situs peziarahan (13 orang) dan wawancara dengan pengurus (11 orang) yang dilaksanakan dari bulan Maret 2020 sampai Juni 2021. Adapun para pengurus yang diwawancarai adalah:

1. Pengurus dari Candi HKTY Ganjuran: Mas Totok dan Pastor Krisna Handaya, Pr., selaku Pastor Paroki
2. Pengurus Gua Maria Sendangsono: Pastor A. Triyanto, Pr. dan Pastor Rheza A. Pramudita, Pr. selaku Pastor Paroki dan Pastor Vikaris Paroki Promasan yang membawahi Gua Maria Sendangsono, serta Mas Yakobus Triyono
3. Pengurus dari GMKA: Bapak Septiyarso (pengurus administrasi GMKA), Bapak Alamsyah (Koordinator

---

<sup>7</sup> John Eade and Michael J. Sallnow, *Contesting the Sacred: The Anthropology of Pilgrimage* (Champaign, IL: University of Illinois Press, 2000).

- Pengurus GMKA), serta Eko Sistiyo (Pengurus Bidang Kerohanian)
4. Pengurus Gua Maria Palasari: Pastor Agustinus Sugiyarto, Pr (Pastor Paroki Hati Kudus Yesus Palasari)
  5. Pengurus Gua Maria Tritis: Pastor N. Sukarno Siwi, Pr (Pastor Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari), Pak Sunardi (Koordinator Pengurus), dan Pak B. Pratiknya (Seksi Kerohanian).

Untuk memperlihatkan peran ziarah dalam meningkatkan kualitas kehadiran gereja di tengah masyarakat yang plural, bagian pertama artikel ini akan memetakan terlebih dahulu keadaan masyarakat kita dalam hubungannya dengan agama. Secara khusus, tantangan privatisasi agama, politisasi agama, dan radikalisme agama lewat ideologi agama ikonoklastik akan dibahas sebagai tiga tantangan paling besar. Kemudian bagian selanjutnya akan membahas tinjauan sekilas tentang situs dan tempat ziarah dalam terang teologi dan tradisi Kristen, khususnya Katolik. Tradisi ziarah bisa menjawab tiga tantangan di atas karena didasari oleh teologi sakramentalitas dan *communio*. Karena fenomena ziarah bukanlah topik yang hanya diperhitungkan oleh teologi saja melainkan juga ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti etnografi, antropologi, dan kajian agama (*religious studies*), maka pada bagian ketiga akan disajikan sebuah *overview* tentang studi tentang ziarah, khususnya kajian agama (*religious studies*) yang menekankan pengalaman ziarah sebagai pengalaman *liminal*, *agency* atau subjektivitas dari peziarah, serta pelbagai negosiasi dan ketegangan yang ada di dalamnya. Akhirnya akan ditampilkan hasil penelitian yang menjadi data utama dari artikel ini untuk menunjukkan fungsi tempat dan tradisi ziarah Katolik yang khas dan penting dalam tugas evangelisasi gereja.

Pengolahan dan pembahasan hasil penelitian akan mulai dari pengalaman dan persepsi para peziarah, lalu ditatapkan dengan visi pengurus tempat ziarah. Lalu, tim penulis akan mempresentasikan selang pandang kerangka teologis yang membahas tentang gereja dan tugas evangelisasi di zaman sekarang. Dua jenis data itu akan ditatapkan satu sama lain untuk mencari titik temu antara visi para pengurus tempat ziarah dan pengalaman nyata para peziarah. Kemudian, simpul-simpul ini ditatapkan dengan visi evangelisasi gereja sehingga nampaklah peran yang sudah dijalankan oleh tempat dan praktik ziarah itu dan juga pelbagai potensi yang bisa dikembangkan, terutama dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang terpecah, kompleks, dan pluralistik.

### Tantangan Dunia Kontemporer: Privatisasi, Politisasi, dan Radikalisasi Agama

Dunia kita sedang menyaksikan perubahan peran agama. Setidaknya ada empat fenomena atau kecenderungan dalam peran agama yang berubah ini. Pertama, adanya fenomena privatisasi agama. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Barat, melainkan juga di dalam masyarakat Asia di mana agama dipraktikkan dalam ranah privat dan individual, serta tercerabut dari keterhubungan dengan dimensi sosial dan politik yang lebih luas. Pada tahap ini, muncul kelompok-kelompok kultus yang hanya memperhatikan kesalehan dan kemakmuran serta pertumbuhan pribadi (*self-growth*) atas dasar pengalaman spiritual yang privat dalam bingkai ajaran spiritual dan psikologis yang seringkali bersifat rahasia dan *absurd*. Salah satu sekte yang kontroversial akhir-akhir ini adalah Nxvim yang dipimpin oleh Keith Raniere. Selain itu, ada juga pemimpin sekte di Turki, Adnan Oktar (atau Harun Yahya), yang baru saja dihukum lebih dari seribu tahun penjara.

Kedua, adanya fenomena "*feel good spirituality*," di mana spiritualitas berperan hanya dalam wilayah motivasional pribadi. Agama menawarkan teknik psikologis (hubungan dengan teologi atau spiritualitas kesuksesan) demi perasaan bahagia yang seringkali sangat sementara sifatnya. Hal yang hilang dari penghayatan spiritual dan agama seperti ini adalah unsur dimensi kosmik dan sosial, karena agama hanya dihayati sebagai pengalaman religius dalam batin individu. Kehadiran Tuhan cenderung dimengerti hanya terjadi dalam batin manusia yang paling dalam, sedangkan kehadiran Tuhan dalam kosmos dan komunitas yang lebih luas tidak diperhatikan.

Tentu saja pemahaman dan praktik agama dan spiritualitas seperti ini adalah bagian dari fenomena modernitas. Dalam arti tertentu perkembangan gereja-gereja Pentakostal dan Evangelikal beserta dengan teologi yang menekankan iman yang personal, perlunya pertobatan (*conversionism*), dasar biblis (*biblicism*), peran penebusan Kristus di salib (*crucism*), dan mukjizat dan penyembuhan (*supranaturalism*) menjadi bagian dari fenomena agama modern ini.<sup>8</sup> Secara umum perkembangan ini juga termasuk dalam fenomena yang oleh para sosiolog disebut sebagai "pengosongan dunia dari pesona transendennya" (*disenchantment of the world*).

Ketiga, fenomena politisasi agama. Privatisasi agama sering berdampingan dengan fenomena politisasi agama di banyak bagian dunia, khususnya di Timur Tengah, dan juga di Asia dan Asia Tenggara. Ambil contoh hal yang terjadi di India (dengan dominasi *Bharatiya Janata Party*) dan peran politik Buddhisme di Sri Lanka,

---

<sup>8</sup> Paul Alexander, *Signs and Wonders: Why Pentecostalism is the World's Fastest-Growing Faith* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2009).

serta naiknya Islam politik dan konservatisme sejak Reformasi di Indonesia.<sup>9</sup> Dalam bingkai ini, agama telah menjadi bagian dari politik identitas yang sangat sempit. Alhasil, kehidupan publik dan politik “diresapi oleh agama” tetapi tuna spiritualitas dan moralitas yang otentik. Identitas religius cenderung berubah menjadi sekadar aktivisme yang ditandai oleh komunalitas tribalistik tanpa komunitas yang riil dan inklusif.

Keempat, fenomena ideologi agama yang ikonoklastik, yang biasanya anti-budaya lokal yang dianggap sebagai godaan yang menyelewengkan dan menodai dogma agama yang semestinya murni. Ideologi agama ikonoklastik ini mengakibatkan hilangnya konektivitas manusia dengan sejarahnya yang partikular (*sense of history*) dan keterhubungan dengan masa lalu, serta hilangnya peran dan signifikansi materialitas. Dalam pemahaman seperti ini, agama cenderung dipahami sebagai sesuatu yang murni, atau yang bisa dimurnikan dari konteks budaya yang lebih luas dan kaya. Kehidupan beragama lantas menjadi miskin karena sebetulnya sikap-sikap spiritual dan agama yang mendalam itu berakar dalam budaya. Keberakaran inilah yang seringkali membuat praktik dan nilai agama dan spiritual menjadi lebih kokoh dan tahan lama.

### **Religiositas Kerakyatan dalam Teologi Katolik**

Berhadapan dengan empat tantangan ini, Katolisitas sebenarnya menawarkan sesuatu yang bisa menjadi penawar dan penyeimbang, yaitu praktik religiositas kerakyatan (*popular religiosity*), termasuk tradisi ziarah, yang perlu dimengerti bukan hanya sebagai praktik “agama kerakyatan” yang devosional belaka yang dilakukan oleh orang-orang awam. Pada kenyataannya praktik religiositas kerakyatan ini dilakukan juga oleh semua segmen, termasuk yang paling terdidik dan melek teologi. Praktik ini pun memiliki dasar teologis dan spiritualitasnya sendiri yang khas dan integral, bukan merupakan praktik yang menyimpang.<sup>10</sup>

Praktik religiositas populer ini sangat berkembang dalam komunitas-komunitas Katolik di Asia, yang memang kecil (minoritas) tetapi bisa dikatakan sebagai komunitas yang dinamis. Tradisi ziarah pun telah memainkan peran yang unik dalam evangelisasi gereja dalam masyarakat Asia yang plural, lewat banyak situs ziarah Katolik yang tersebar di seluruh pelosok Asia. Peran ini tidak lepas dari karakter tradisi ziarah, yang merupakan praktik religius yang otentik dan ditandai oleh materialitas kosmik, dimensi komunal dan personal, dimensi historis yang kuat, pertobatan

---

<sup>9</sup> Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim, and Alexander Arifianto, eds., *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics* (New York: Routledge, 2020); Jeff Kingston, *The Politics of Religion, Nationalism, and Identity in Asia* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2019).

<sup>10</sup> Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage*.

moral, transformasi hidup batin, dan keterlibatan sosial. Tentu saja sikap waspada dan hati-hati harus diterapkan juga dalam melihat peran tradisi ziarah ini, terutama godaan mentalitas konsumerisme dan komersialisasi, dan juga praktik penyembahan berhala dan sinkretisme.<sup>11</sup>

Dokumen Kongres Asia mengenai Pelayanan Pastoral Ziarah dan Tempat-tempat Suci (*The Document of Asian Congress on the Pastoral Care of Pilgrimages and Shrines*) menekankan peran situs dan praktik ziarah sebagai “mercusuar yang mewartakan dan memberi kesaksian tentang Injil, juga dengan memperhatikan dialog ekumenis, antaragama dan antarbudaya.” Dokumen ini menempatkan peran ini dalam konteks masyarakat yang lebih luas.<sup>12</sup>

Dalam sebuah zaman yang dicekik oleh perpecahan, tindak kekerasan, dan bencana alam, situs dan tradisi ziarah menjadi wahana pengharapan yang lahir dari perjumpaan dengan Allah. Komitmen ini membantu komunitas-komunitas dengan menguatkan iman mereka dan membarui cara hidup mereka melalui pertobatan, rekonsiliasi, dan doa; juga mendorong mereka untuk memberi kesaksian akan Injil, untuk melakukan evangelisasi (penginjilan), dan menjalin kesatuan. Secara nyata, situs dan tradisi ziarah adalah sebuah mercusuar yang mewartakan dan memberi kesaksian akan Injil, juga dengan memberi perhatian pada dialog ekumenis, interreligius, dan interkultural.

Dokumen ini dengan jelas menerangkan bahwa situs dan tradisi ziarah menjadi “tempat pengharapan” karena membantu perjumpaan dengan Tuhan dengan cara-cara yang istimewa dan khas: meneguhkan dan membarui iman dan kehidupan lewat pertobatan, rekonsiliasi dan doa, dan juga mengundang dan memberdayakan peziarah untuk bersatu dan bersaksi mengenai Injil.

Lebih lanjut, di balik kekuatan khas dari situs dan tradisi ziarah ini tersimpan sebuah visi sakramentalitas yang merupakan kekhasan teologi Katolik. James Empereur dan Eduardo Fernandez mengatakan bahwa teologi sakramental harus berakar di dalam, dan dipupuk oleh, tradisi yang otentik seperti yang

---

<sup>11</sup> Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, *Directory on Popular Piety and the Liturgy: Principles and Guidelines*, 2001, article 1.

<sup>12</sup> Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, “People on the Move”, [http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/migrants/pom2007-105/rc\\_pc\\_migrants\\_pom105\\_III-asian-final-doc-en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/migrants/pom2007-105/rc_pc_migrants_pom105_III-asian-final-doc-en.html).

ditemukan dalam praktik agama kerakyatan umat Hispanik. Selanjutnya, seperti halnya teologi kontemporer lebih memperhatikan teologi penciptaan, teologi sakramental pun harus menempatkan diri dalam sakramentalitas kosmos, seperti yang terkandung dalam spiritualitas Hispanik.<sup>13</sup>

Roberto Goizueta, seorang teolog Hispanik, mengatakan bahwa dalam pengertian sakramen terkandung pengandaian bahwa entitas yang partikular yang mewujudkan (*embodies*) realitas yang universal itu nyatanya secara historis juga partikular. Maka dari itu, syarat yang tak tergantikan dari relasi sakramental adalah pengakuan akan partikularitas dan keunikan historis dari entitas ini. Relasi sakramental adalah relasi di mana Yang Absolut itu diwahyukan.<sup>14</sup> Atau, meminjam Stephen Schloesser, dalam pandangan sakramental, “realitas tercipta adalah tanda yang kelihatan yang mengandung dalam dirinya, dan pada saat yang sama menunjuk pada, realitas yang tak kelihatan (rahmat).”<sup>15</sup>

Visi sakramentalitas yang ada dalam bingkai teologi *communio* inilah yang membuat praktik-praktik religiositas populer menjadi wahana yang subur dan kaya untuk evangelisasi gereja sepanjang zaman, terutama di zaman yang ditandai oleh hilangnya pesona dunia (*disenchantment of the world*), serta privatisasi dan politisasi agama yang dibahas di atas. Situs dan tradisi ziarah yang otentik bisa membantu peziarah menemukan kesakralan, *sense of the holy and the sacred*, di dalam dunia, dalam bagian dan keseluruhan kosmos, dalam perjumpaan interpersonal dan sosial, dan dalam budaya dan peradaban manusia yang konkret. Praktik ziarah juga membantu pembentukan pribadi atau diri (*self*) yang lebih kuat dan integral, yaitu pribadi yang terhubung secara mendalam dengan dirinya sendiri, dengan kekayaan dan kerumitan hidupnya sendiri, tetapi juga hubungan interpersonal dengan yang lain; pribadi yang piawai memperhatikan kesejahteraan dan keutuhan rohaninya, peka terhadap persoalan, dan akhirnya mampu mengolah pengalaman itu demi pertumbuhan diri.

Karena tradisi ziarah membantu pembentukan pribadi (*formation of the self*) yang integral dan terhubung, tradisi ziarah pun bisa berperan pula dalam menanggapi analisis Ensiklik *Laudato Si* yang mengatakan bahwa krisis lingkungan hidup berakar dalam krisis antropologis, yaitu krisis manusia itu sendiri. Semua persoalan yang disebut dalam dokumen di atas sebenarnya

---

<sup>13</sup> James Empereur and Eduardo Fernandez, *La Vida Sacra: Contemporary Hispanic Sacramental Theology* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2006).

<sup>14</sup> Roberto Goizueta, *Caminemos Con Jesus: Toward a Hispanic/Latino Theology of Accompaniment* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005), 48.

<sup>15</sup> Stephen Schloesser, *Jazz Age Catholicism: Mystic Modernism in Postwar Paris, 1919-1933* (Toronto: University of Toronto Press, 2005), 6.

termasuk di dalam krisis manusia. Dalam hal ini, sekali lagi, visi sakramentalitas yang dihidupi dalam tradisi ziarah bisa berperan dalam mengembalikan lagi spiritualitas yang integral, yaitu keterhubungan antara manusia dan Allah dalam dan lewat kosmos. Kalau demikian, dunia akan menjadi penuh “pesona” lagi (*re-enchanted*).<sup>16</sup> Hal ini penting untuk kelangsungan gereja dan masyarakat Asia, termasuk Indonesia. Salah satu sebab menurunnya budaya kristiani di Eropa adalah menghilangnya kosmologi yang integral, karena manusia yang beriman itu dipisahkan dari kosmos; Allah hanya dialami dalam hidup batin privat yang sempit (privatisasi agama dalam modernitas), yang tidak terhubung dengan kebersamaan antar manusia (komunitas dan komunalitas) dan kosmos.

Kalau demikian, keagamaan kerakyatan (*popular piety, popular religiosity*), termasuk ziarah, memiliki peran yang penting dalam dinamika pertumbuhan gereja sebagai komunitas beriman yang historis. Kehadiran dan usaha pewartaan (evangelisasi) gereja terjadi bukan dalam ruang kosong yang bisa dimasuki begitu saja oleh nilai-nilai kristiani, melainkan dalam ruang-ruang sosial kultural yang kaya dan kompleks yang dibangun dan dihuni oleh masyarakat manusia yang dinamis.

### ***Pengalaman dan Persepsi Ziarah***

Data dari para peziarah dalam penelitian ini menunjukkan dengan jelas bahwa ziarah adalah *habitus* hidup beriman. Ada pola rutin tertentu dalam kebiasaan melakukan ziarah ini, meski bervariasi dalam hal waktu. Ada peziarah yang memiliki waktu yang cukup rutin (sebulan sekali, dua minggu sekali, dan sebagainya), namun ada pula yang mengikuti gerakan hati sehingga tidak bisa ditentukan dalam hal waktu. Kesaksian-kesaksian mereka menunjukkan bahwa ziarah telah menjadi bagian dari dinamika hidup batin mereka, bukan sekadar rutinitas atau ritual. Ziarah dilakukan ketika sedang mengalami pengalaman batin tertentu yang tidak biasa. Ziarah menjadi momen penyembuhan dan terapi spiritual. Di bagian ini akan ditampilkan data yang menjawab pertanyaan penelitian: Mengapa berziarah dan mengapa tempat ziarah itu terus menarik? Data ini akan dibagi menurut beberapa kategori: 1) peran tempat ziarah, 2) motivasi dan intensi, 3) pengalaman rohani (pertumbuhan dan tantangan).

Mengenai peran tempat ziarah, kelihatan adanya kebutuhan manusiawi sekaligus religius di antara responden akan adanya tempat khusus untuk berdoa, bukan hanya tempat yang biasanya dihubungkan dengan doa yaitu gereja atau kapel, bukan juga tempat-tempat lain, misalnya rumah. Dalam teologi Kristen

---

<sup>16</sup> David Brown, *God and Enchantment of Place: Reclaiming Human Experience* (Oxford: Oxford University Press, 2014), khususnya Bab 4.

memang ada penekanan lebih pada dimensi rohani. Yesus berkata: “Akan tiba saatnya bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem [...] Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yoh 4: 21-22). Dalam arti ini, penyembahan kepada Allah tidak tergantung pada tempat. Tetapi kehadiran ilahi itu sangat berkenaan dengan indra rohani dan batin yang ternyata juga terhubung dengan lokasi tertentu. Seorang peziarah merumuskan demikian:<sup>17</sup>

Kita butuh tempat khusus untuk berdoa. Jadi kadang ada rasa ingin *fresh* pergi keluar. Jadi kadang kalau ingin, ya ayo kita keluar saja. Tapi kalau ada doa (yang sedang diintensikan) ya kita niat ke sana. Ya untuk memenuhi kebutuhan spiritual juga [...] Saya merasa lebih tenang kalau berdoa di tempat-tempat khusus, rasanya lebih khusyuk. Kalau kita mau *curhat* (pada Tuhan), langsung bisa saat itu.

Masing-masing peziarah ternyata memang memiliki preferensi pribadi mengenai tempat ziarah. Hal ini berhubungan dengan kenyamanan pribadi, rasa dan pengalaman sakralitas, unsur menyegarkan (*refreshing*), dan aksesibilitas. Seorang peziarah di Candi HKTY Ganjuran mengatakan: “Selain secara fisik ya kita lihat tempatnya menarik ya, *adem*, luas, tenang, itu membuat beban lebih ringan, ya kita berdoa, tempatnya saja indah. Datang pertama kita lihatnya sudah senang. Kita duduk, nyaman gitu *lho*.”<sup>18</sup> Rupanya ada suasana *serenity* tertentu (keteduhan, ketenangan, kedamaian, kesucian) yang menyentuh rasa (*serenity of place*) yang dicari oleh peziarah. Namun unsur aksesibilitas juga sering menentukan apakah peziarah akan lebih sering mengunjungi tempat ziarah tersebut atau tidak. Dalam hal ini, situs Candi HKTY Ganjuran dan Gua Maria Jatningsih (Klepu, Sleman) lebih aksesibel daripada Gua Maria Sendangsono. Seorang peziarah mengatakan bahwa ia lebih menyukai Gua Sendangsono yang lebih “teduh” daripada Jatningsih: “*Nek iso ndene terus*” (“kalau bisa ke sini terus”), tetapi karena aksesibilitas yang lebih mudah, ia lebih sering berziarah ke Gua Maria Jatningsih dan Candi HKTY Ganjuran.<sup>19</sup>

*Serenity of place* juga berhubungan dengan kemampuan terapeutik sebuah tempat ziarah untuk “menyembuhkan” (*therapy*)

---

<sup>17</sup> Rosa (bukan nama sebenarnya; asal Klepu, Sleman), wawancara, Bantul, di Gereja HKTY, 20 Agustus 2020.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibu Nur, Ibu Suparmi, Ibu Mujilah, dan Ibu Anna, wawancara, Kulonprogo, di Gua Maria Sendangsono, 30 Agustus 2020.

of *place*), yaitu memberi kesegaran jiwa sehingga memberdayakan peziarah.<sup>20</sup> Dalam perspektif teologi Katolik, hal ini berhubungan dengan prinsip sakramentalitas, yaitu bahwa yang Ilahi itu ditemui juga lewat wahana yang indrawi. Roh dan kebenaran yang disebut Injil Yohanes itu bekerja dalam diri orang yang mau mendekatkan diri pada Allah; memberi makna juga pada interaksi dengan tempat-tempat suci tertentu. Hasilnya adalah pengalaman akan sebuah tempat suci sebagai tempat yang secara kualitatif spiritual berbeda (*a different sense of place*). Dinamika keterhubungan yang kaya antara tempat (*place*) dan hidup batin ini menjadi ciri khas dari tradisi ziarah. Makna dan signifikansi sebuah tempat (*place*) terhubung secara erat dengan kesan dan getaran rohani yang dialami oleh peziarah. Suasana sepi dan keheningan juga ditekankan. Beberapa peziarah bahkan mencari tempat yang lebih hening lagi, yang memungkinkan mereka berdoa secara lebih khusyuk, yaitu di ruang adorasi yang dimiliki oleh kebanyakan kompleks ziarah.

### ***Motivasi dan Intensi***

Data dari peziarah menunjukkan beberapa pola penting dalam soal motivasi dan intensi. Yang pertama, ziarah adalah bagian dari habitus hidup spiritual dan bagian dari penghayatan agama yang lebih mendalam sifatnya daripada sekadar ritual. Ziarah akan dilakukan ketika muncul dorongan batin untuk mendekatkan diri pada Tuhan, seringkali tanpa intensi yang sangat khusus dan partikular. Seperti dituturkan sejumlah peziarah, masa pandemi COVID-19 justru membuat kerinduan untuk berziarah ini semakin kuat. Beberapa tempat ziarah di Keuskupan Agung Semarang dibuka lagi di bulan Oktober 2020. Seorang peziarah mengatakan begini: “Rindu sekali *ya* ke sini, *udab* lama soalnya tidak ke sini.”<sup>21</sup>

Kedua, peran keluarga sebagai kerangka besar dari motivasi dan intensi ziarah. Banyak peziarah datang ke tempat ziarah dengan membawa pelbagai persoalan keluarga, misalnya kesehatan anggota keluarga, ketegangan dan konflik dengan anggota keluarga, rezeki keluarga, dan terutama persoalan anak-anak. Ada seorang peziarah di Sendangsono yang bersyukur karena berhasil membiayai anak sampai kuliah padahal ia hanya seorang buruh:<sup>22</sup>

Sedikit cerita *ya*. Waktu itu, suami saya kan cuma wiraswasta dan *engga* tentu [penghasilannya, ed.] begitu. Saya sendiri kan juga kadang sepi, cuma buruh kan mas. Waktu itu saya menanggung anak saya kuliah, ibu saya

---

<sup>20</sup> Ibu Dwi Saketi, wawancara, Ambarawa, di GMKA, 5 September 2020.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibu Nur, Ibu Suparmi, Ibu Mujilah, dan Ibu Anna, wawancara.

sakit, adik saya sakit, dan waktu itu tumpuan harapan itu di saya. Saya betul-betul merasakan jamahan Tuhan. Saya waktu itu *engga* percaya kalo saya bisa menguliahkan anak saya. Tapi ternyata Tuhan tolong, Tuhan buka jalan, sehingga anak saya bisa selesai sampai S1. Itu diiringi dengan doa, doa, dan doa terus, selain berusaha. Saya *engga* mengira kalo saya bisa menguliahkan anak saya, karena saya memang dari keluarga yang *engga* mampu mas.

Hal ini terhubung dengan keadaan sosiologis dan budaya, di mana nilai hidup keluarga itu penting. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya menjadi “alasan” atau motivasi dan intensi ziarah, tetapi juga cara atau modus berziarah itu sendiri. Seringkali peziarah datang bersama keluarganya. Dalam hal ini, ketenangan dan kedamaian tidak dicari untuk diri sendiri saja. Ada dimensi *intergenerational* (antargenerasi) di mana orang tua mengajak putra-putri mereka untuk berziarah, dan demikian meneruskan tradisi ziarah dan doa kepada generasi selanjutnya.<sup>23</sup> Menarik untuk melihat bahwa kadang anak-anak ini pun sudah memiliki persoalan dan keprihatinan sendiri yang mereka bawa ketika berziarah, bukan sekadar ikut orang tua saja. Misalnya, seorang mahasiswi yang berziarah bersama ibunya ke Candi HKTY Ganjuran menceritakan tantangan menjadi mahasiswa, termasuk memilih tempat kuliah yang tepat. Ini adalah tantangan diskresi yang nyata untuk banyak kaum muda. Secara khusus mahasiswi ini pun menyebut tantangan iman berhadapan dengan ateisme dan sekularisme.<sup>24</sup>

Jujur *ya*, umur-umur aku kan sedang dalam pencarian jati diri. Jadi *kan* kadang dipengaruhi *temen* juga. Misalnya, *temen tub* kadang bilang, *ah*, Tuhan *tub* sebetulnya *engga* ada, *gitu*. Terus kadang *tu* kan sering *mikir* dengan logika gitu *lho*, *kan* sering baca-baca buku Richard Dawkins, *ya* kadang dari situ lah sering mempertanyakan.

Mahasiswi ini menuturkan bagaimana ziarah menjadi bagian dari pencarian spiritualnya yang khas sebagai anak muda milenial, yang hidup imannya tidak bisa diandaikan berjalan mulus.

Ketiga, perhatian sosial dan kemanusiaan. Keluarga memang menduduki posisi tertinggi dalam ranah motivasi peziarah. Tetapi data juga menunjukkan adanya perhatian sosial dan kemanusiaan yang lebih luas dalam diri sebagian peziarah dan komunitasnya. Beberapa peziarah berkisah mengenai kebiasaan

<sup>23</sup> Ibu Dwi Saketi, wawancara.

<sup>24</sup> Dini (bukan nama sebenarnya; mahasiswi semester tiga di Universitas Atma Jaya Yogyakarta), wawancara, Bantul, di Candi HKTY Ganjuran, 20 Agustus 2020.

mereka berdoa orang lain, juga terlibat dalam pelayanan kepada perempuan yang bermasalah (yang hamil di luar nikah, dan sebagainya).<sup>25</sup> Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa semangat berbagi berkat, yang merupakan spiritualitas Hati Kudus Yesus dalam tradisi Gereja Katolik, rupanya juga menjadi cakrawala rohani dari beberapa peziarah ini.

### ***Pengalaman Rohani dan Perubahan Hidup***

Inti pengalaman ziarah adalah pengalaman rohani dan perubahan hidup. Berikut ini adalah rangkuman dari tanggapan responden dalam *Google Form* tentang pengalaman rohani dan perubahan hidup yang terjadi karena ziarah:

Merasa lebih baik (2 tanggapan); semakin merasakan bahwa Tuhan benar-benar hadir dalam kehidupan (2 tanggapan); lebih teguh dan percaya pada Tuhan (2 tanggapan); Menjadi lebih percaya kepada Tuhan bahwa segala sesuatu akan baik adanya dan rencana-Nya akan selalu indah pada waktu-Nya (1 tanggapan); hati menjadi lebih tenang dan berpasrah. Hidup menjadi lebih santai dalam menjalani kehidupan ataupun masalah yang ada mendapat kekuatan baru (1 tanggapan); tidak terlalu ada perubahan yang signifikan, hanya ketenangan dan bisa sedikit lebih peka dengan jawaban Tuhan (1 tanggapan); saya semakin beriman dalam Tuhan (1 tanggapan); menjadi sabar, dapat dipercaya, sopan, murah hati (1 tanggapan); semakin dekat dengan Tuhan dan Bunda Maria (1 tanggapan); jadi lebih tenang dan berpikir lebih jernih (1 tanggapan).

Rumusan-rumusan pengalaman di atas adalah kata-kata dari para responden dan peziarah sendiri dengan cara yang berbeda-beda. Persepsi responden ini juga diperkuat dengan data dari wawancara dengan peziarah di tempat-tempat ziarah. Menjadi kelihatan bahwa ziarah adalah pengalaman rohani yang personal dan transformatif. Karena itu, kita bisa memahami mengapa ziarah menjadi habitus rohani yang ditekuni oleh banyak orang. Dalam kebanyakan peziarah, transformasi atau perubahan ini memang tidak sangat dramatis, tidak melibatkan mukjizat-mukjizat, tetapi cukup nyata. Ketenangan dan kedamaian yang menjadi buah ziarah ternyata menjadi bekal hidup sehari-hari. Pertumbuhan rohani terjadi karena menjadi lebih sadar akan kehadiran Tuhan. Seringkali ziarah juga dilakukan sebagai syukur.

Tampak juga adanya pertumbuhan dalam spiritualitas, misalnya dengan gerakan Hati Kudus Yesus, yang memungkinkan

---

<sup>25</sup> Ibu Nur, Ibu Suparmi, Ibu Mujilah, dan Ibu Anna, wawancara.

peziarah mendoakan orang lain sehingga menjadi berkat bagi orang lain.<sup>26</sup> Seorang peziarah menceritakan pertumbuhan dalam kemampuan untuk berdoa meditasi Hati Kudus sampai sungguh bisa merasakan dalam tubuh saat berkonsentrasi, dan bisa merasakan keterhubungan dengan orang yang didoakan karena kekuatan Tuhan.<sup>27</sup> Peran doa-doa devosi tradisional, seperti rosario, tetap kuat di antara peziarah. Sedangkan jalan salib lengkap tidak banyak dilakukan oleh peziarah yang menjadi responden.

Mengenai bahaya atau kecenderungan *magic* dan *superstition*, dari data *Google Form* dan wawancara, tidak tampak bahwa gejala ini serius.<sup>28</sup> Kebanyakan peziarah tidak menganggap ziarah sebagai semacam jimat atau *magic* yang bekerja secara otomatis tanpa transformasi diri dan sikap batin yang tepat. Banyak peziarah yang memiliki doa atau intensi khusus, tetapi pengabulan intensi ini tidak menjadi unsur yang paling utama. Ada kesetiaan dan keterbukaan akan kehendak Tuhan bila permintaan tidak atau belum dikabulkan dengan cara yang diharapkan. Beberapa peziarah menyebut sikap “pasrah” ketika doa tidak atau belum dikabulkan. Kiranya kata “pasrah” di sini bukan dalam arti fatalisme, karena sikap ini muncul dalam konteks relasi personal peziarah dengan Allah. Sikap ini berhubungan dengan perasaan “lebih tenang” sesudah menyampaikan keluh kesah pada Tuhan. Jadi, yang penting adalah komunikasi personal dengan Allah. Keutamaan sabar juga ditekankan. Dengan demikian para peziarah menghidupi “in *God’s time*.” Ungkapan menarik dalam bahasa Jawa yang diungkapkan oleh peziarah: “*jatah, wayah*.” Kurang lebih ini berarti bahwa Allah memberikan rahmat khusus untuk kita (*jatah*) dalam saat yang tepat (*wayah*).<sup>29</sup>

Hal yang sangat menonjol dalam diri para peziarah itu adalah kemampuan mereka untuk menjadi subjek yang memiliki kemampuan bertindak (*agency*). Mereka sanggup melakukan pemaknaan pribadi dan menegosiasi pelbagai ketegangan dalam hidup mereka. Para peziarah bisa bertutur tentang pengalamannya, bisa menamai perasaan dan bahkan merumuskan hidup spiritual dan imannya. Menjadi jelas bahwa diri mereka adalah sebuah diri yang mengenal diri (*self-reflective*) dan sanggup bertutur (*narrative self*). Peran situs dan tradisi ziarah, sehubungan dengan evangelisasi,

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Hanya satu peziarah Muslim berkisah mengenai sebuah “penampakan” dari seorang tokoh yang dia anggap sebagai Wali, bahkan Rasul. Mungkin pengalaman ini lebih menunjukkan devosi pribadinya kepada tokoh tersebut. Dalam penghayatan Islam tradisional di Jawa, hal seperti ini memang tidak jarang kita temui, yaitu keyakinan bahwa tokoh-tokoh tertentu memiliki kesucian. Lihat Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices*, Bab 3.

<sup>29</sup> Bapak Septiyarso (pengurus GMKA), wawancara, Ambarawa, di GMKA, 5 September 2020.

adalah membentuk atau memformasi manusia religius yang mampu bertindak sebagai subjek.

### ***Ziarah ke Tempat Liyan***

Data dari *Google Form* menunjukkan mayoritas responden memiliki pengalaman mengunjungi tempat suci, tempat ibadah, atau tempat ziarah agama lain. Kebanyakan adalah kelenteng atau vihara, kemudian masjid. Seorang responden Muslim mengatakan bahwa ia pernah mengunjungi tempat-tempat ziarah Bunda Maria dan bersaksi demikian mengenai pengalamannya:<sup>30</sup>

Saya mengambil hikmah dari berziarah ke situs agama lain adalah bahwa dalam agama Katolik juga mengenal kekuatan spiritual di suatu tempat yang dihormati, dan saya juga senang melihat ornament-ornamen indah dan juga bermakna seperti reliqui Jalan Salib yang ada di Gua Maria. Saya juga mengambil hikmah pada patung Pieta yang menggambarkan suatu pengorbanan sosok Yesus Kristus bagi umat manusia. Setiap apapun hajat kita mesti diperlukan pengorbanan. Begitu pula dosa-dosa umat kristiani telah dikorbankan oleh darah tubuh dari Yesus Kristus.

Pengalaman seperti ini pastilah tergolong unik, apalagi di era politik identitas yang tengah melanda Indonesia. Seperti telah disebut di awal, politisasi agama kian menyeruak sehingga identitas agama menjadi pemisah. Dalam iklim seperti ini mengunjungi situs agama lain menjadi sensitif. Namun demikian ternyata peziarah ini mendapatkan pengalaman yang cukup lengkap: teologi penebusan dan pengorbanan, ornamen seni dalam situs, bahkan pembelajaran pribadi mengenai pentingnya pengorbanan. Seorang peziarah Protestan, yang punya latar belakang Katolik, juga ternyata tetap melakukan tradisi ziarah.

Fenomena seperti ini meneguhkan temuan selama ini bahwa ziarah sesungguhnya menembus batas-batas doktriner dan identitas gereja. Tempat ziarah Annai Velankanni di Medan mendapatkan banyak kunjungan dari warga gereja Protestan yang mengadakan ritual ziarah dengan cara mereka sendiri. Mariologi memang tidak sentral dalam teologi dan kesalehan mereka, tetapi mereka tetap menganggap tempat ziarah Maria ini sebagai tempat

---

<sup>30</sup> Dina (bukan nama sebenarnya; asal Yogyakarta), wawancara *via Google Form*, September 2020.

yang khusus.<sup>31</sup> Candi HKTY Ganjuran dan GMKA juga dikunjungi oleh banyak peziarah dari gereja-gereja Protestan.<sup>32</sup>

Para peziarah Katolik yang menjadi responden ada juga yang menyatakan pernah mengunjungi situs agama lain. Di satu pihak mereka ini menunjukkan keterbukaan terhadap agama lain, menghargai perbedaan dan keragaman, dan juga belajar mengenai kebaikan agama lain. Seorang responden mengatakan: “Di agama lainpun saya melihat kebaikan dan kasih.” Akan tetapi, di pihak lain mereka juga menekankan komitmen pada iman Katolik.

Pengalaman seperti ini menunjukkan paham mengenai pluralisme agama sesuai dengan semangat dasar teologi inklusif *Nostra Aetate* yang mengakui adanya kebaikan dan kebenaran dalam agama lain, tetapi juga keterhubungannya dengan pewahyuan Allah dalam Kristus (peran Yesus Kristus sebagai penyelamat satu-satunya). Secara umum, data wawancara dengan responden Katolik menunjukkan bahwa semua responden terbuka untuk mengunjungi situs agama lain, walaupun keinginan untuk berziarah di situs agama lain tidaklah sangat besar. Yang lebih menonjol, seperti yang akan kita lihat dari informasi para pengurus tempat ziarah Katolik, adalah keterbukaan tempat-tempat ziarah ini pada peziarah beragama lain. Kenyataan ini penting dalam rangka evangelisasi gereja di Indonesia. Seperti yang ditekankan oleh dokumen gereja di atas, situs dan praktik ziarah Katolik menjadi “mercusuar” yang melakukan dialog interkultural dan interreligius sebagai sebuah komunitas minoritas di tengah masyarakat Muslim.

### ***Popularitas dan Aksesibilitas***

Para peziarah yang bertutur mengenai pengalamannya di atas adalah bagian dari ribuan peziarah yang mengunjungi tempat-tempat ziarah utama di Jawa Tengah dan Bali yang menjadi dasar penelitian ini. Menurut pengurusnya, tempat ziarah yang besar dan mudah diakses, seperti Gua Maria Kerep dan Candi HKTY Ganjuran dikunjungi tiap hari oleh sekitar 150 sampai 200 orang peziarah. Jumlah ini akan meningkat pada malam Jumat menjadi sekitar 500 orang, sedangkan hari Minggu bisa mencapai sekitar 1.000 orang. Acara besar seperti Perayaan Ekaristi Malam Jumat Pertama di Ganjuran bisa menarik 3000 orang dan novena di Gua

---

<sup>31</sup> Tempat ziarah Annai Velankanni di Medan mendapatkan banyak kunjungan dari warga gereja Protestan yang mengadakan ritual ziarah dengan cara mereka sendiri. Mariologi memang tidak sentral dalam teologi dan kesalehan mereka, tetapi mereka tetap menganggap tempat ziarah Maria ini sebagai tempat yang khusus. Lihat Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices*, Bab 6.

<sup>32</sup> Pastor Krisno Handoyo, Pr, wawancara, di Gereja HKTY Ganjuran (Bantul), 20 Agustus 2020; Pak Alamsyah, wawancara, Ambarawa, di GMKA, 20 Agustus 2020.

Maria Kerep bisa diikuti oleh 4000–4500 orang dari pelbagai tempat di Pulau Jawa.

Salah satu unsur yang unik di beberapa tempat ziarah ini, terutama Candi HKTY Ganjuran dan Gua Maria Sendangsono, adalah peziarah yang menginap. Menurut Pastor Krisno Handoyo, pastor kepala paroki Ganjuran saat ini, pada hari Senin jumlah peziarah yang menginap sekitar 5 sampai 10, lalu meningkat pada hari Selasa, dan pada malam Jumat bisa mencapai 25 orang. Pada malam Jumat pertama menjadi 100 orang. Selama pandemi COVID-19, Candi HKTY Ganjuran tetap mendapatkan kunjungan yang ramai, bisa sampai 1000 peziarah per minggu sesudah dibuka lagi (April 2020).<sup>33</sup>

Popularitas dan keberlanjutan tempat ziarah berhubungan dengan adanya kegiatan rutin dan intensif di bulan Maria (Perayaan Ekaristi dan selebrasi lain), selain juga berkaitan dengan kemampuan para pengurus mengadakan kerjasama dengan kelompok atau komunitas-komunitas lain dalam mengadakan kegiatan di tempat ziarah, misalnya kelompok doa, kelompok karismatik, *Marriage Encounter*, stasi dan lingkungan, serta kelompok lintas agama. Dalam arti ini menjadi cukup jelas bagaimana tempat ziarah berfungsi sebagai wahana formasi iman umat dan evangelisasi, termasuk melalui selebrasi-selebrasi. Dalam hal ini beberapa tempat ziarah yang lebih kecil memang belum memiliki kegiatan yang beragam, tetapi potensinya cukup besar untuk dikembangkan ke sana. Setiap tempat ziarah memang memiliki dinamikanya sendiri. Di Gua Maria Palasari dan Gua Maria Air Sanih belum ada banyak kegiatan besar, tetapi sudah semakin banyak menarik banyak peziarah dari luar pulau yang pergi ke Bali. Gereja Maria Bunda Segala Bangsa di Nusa Dua pun mendapatkan banyak kunjungan karena terhubung dengan lebih erat dengan turisme.

Memang alasan tempat ziarah menjadi besar dan populer juga karena aksesibilitas. Seperti kita lihat di atas, para peziarah mempunyai kecenderungan untuk lebih sering mengunjungi tempat ziarah yang lebih aksesibel. Menurut pengurusnya, Gua Kerep Ambarawa menjadi lebih populer dengan umat Surabaya karena adanya jalan tol yang baru yang menghubungkan Ambarawa dan Surabaya.

Berhubungan dengan persepsi peziarah mengenai *serenity of the place*, hal ini bergayut juga dengan persepsi dan usaha para pengurus. Pengurus GMKA misalnya mengatakan: “Terus suasananya, karena kebetulan kita selalu mempertahankan suasana ini. Keheningan itu kan bisa membuat kita konsentrasi lebih *mantheng*. Kalo *mantheng* itu kan *tenanan*, *gitu* kan. Di sini kan saya

---

<sup>33</sup> Pastor Krisno Handoyo, Pr, wawancara.

kira, lebih *mantheng*.”<sup>34</sup> Menurut Pastor Krisno Handoyo, Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran itu unik karena ada suasana “*ayem*,” atau hening. Pengurus Gua Maria Sendangsono juga menekankan dimensi suasana keheningan ini.

Secara umum ada kecocokan antara persepsi peziarah tentang aksesibilitas tempat ziarah dengan persepsi dan usaha para pengurus tempat ziarah. Namun harus dicatat bahwa tempat ziarah yang relatif sulit dicapai, seperti Gua Maria Sendangsono, tetap mendapatkan kunjungan dari tipe peziarah tertentu yang menghendaki kesunyian dan keterpencilan. Mereka ini cenderung menekankan perjuangan untuk mencapai tempat ziarah tersebut. Jumlah peziarah seperti ini mungkin tidak sebanyak di tempat ziarah yang lebih aksesibel, tetapi ini menunjukkan keragaman jenis dan pengalaman peziarah.

Sehubungan dengan popularitas dan aksesibilitas ini, telah muncul fenomena yang cukup baru, yaitu menjadikan tempat ziarah sebagai destinasi wisata daerah. Memang, seperti diungkapkan oleh Victor Turner, ada hubungan erat antara ziarah dan turisme (“*pilgrims are half-tourists?*”). Peziarah itu juga mencari hiburan dan kebaruan seperti pelancong atau turis. Di Indonesia pun, banyak tempat ziarah Muslim (*Walisongo*), Hindu dan Buddha (Candi Borobudur, Prambanan, Pura Tampak Siring), dan Taman Mini Indonesia Indah telah menjadi pelopor dalam hal ini. Oleh karena itu, fenomena menjadikan tempat ziarah Katolik sebagai bagian dari destinasi wisata pemerintah merupakan fenomena baru. Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sudah ada dalam daftar destinasi wisata Bantul; Gua Maria Palasari juga mau mengarah ke sana. Di Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, menurut Pak Totok, pemerintah juga mendukung acara prosesi Hati Kudus Yesus di bulan Juni yang unik dalam bingkai budaya Jawa yang kuat, yang juga terus berkembang, terakhir dengan penambahan ritual *gunungan*.

Gua Tritis di Gunung Kidul pun sudah sejak tahun 1995 dan menjadi intensif di tahun 2009 dengan menjadi bagian dari wisata budaya karena keterhubungannya dengan sejarah awal Kasultanan Yogyakarta, khususnya peran Kyai Ageng Giring yang bertapa di Gua Tritis.<sup>35</sup> Banyak rombongan peziarah juga sering menjadikan Gua Maria Tritis dalam satu paket dengan wisata di pantai-pantai sekitarnya. Namun demikian, ada pula skema atau sikap lain, seperti yang diambil oleh pengurus Gua Maria Sendangsono yang dengan sengaja terus mempertahankan tempat

---

<sup>34</sup> Bapak Septiyarso (pengurus GMKA), wawancara.

<sup>35</sup> Bapak Sunardi (pengurus Gua Maria Tritis), wawancara, Gunungkidul, Gua Maria Tritis, 23 September 2020; mengenai peran mitos dan sejarah Keraton Yogyakarta dalam hubungan dengan tempat-tempat suci di Yogyakarta, lihat Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage*, Bab 1.

ziarah ini sebagai oase rohani, khusus untuk berdoa dan tidak ada segi wisata lain yang ditawarkan, kecuali bagi para peminat karya-karya arsitektur Mangunwijaya. Sikap yang lebih moderat diambil oleh pengurus Gua Maria Kerep Ambarawa:<sup>36</sup>

Kami tidak mau *declare* sebagai tempat wisata rohani, tidak. Karena itu kan pemerintah punya ya *kalo* buat wisata itu. Kalo kami, tempat doa. Karena kami Bergeraknya kan di lingkup keagamaan ya. Jadi kami tidak membuat wisata untuk orang “*Ayok, dateng* ke sini, untuk wisata ke sini”. *Ndak*. Itu pemerintah yang berpikir seperti itu. Karena kan menjadikan satu, GMKA ini bisa dimasukkan dalam presentasinya mereka, bahwa kita tidak bisa memungkiri ini, karena di kabupaten, mereka berhak untuk mengangkat ini sebagai nilai tambah kabupaten. Karena bagaimanapun juga kita ada di sini, dan kita berbenah, menata, supaya umat yang berziarah atau berdoa di GMKA ini nyaman, aman, dan khusyuk. Jadi artinya doanya bisa khusyuk ya, karena kita bukanya semestinya itu 24 jam. Karena pandemi, jadi jam 7 *sampe* jam 4 sore.

Dari wawancara menjadi kelihatan usaha personal dari para pengurus menghormati pengalaman rohani dan motivasi yang beragam dari para peziarah, misalnya terkabulnya doa, ketenangan batin, kerinduan, dan habitus rohani. Lebih dari itu, terutama para pengurus harian ternyata mengenal peziarah dan pengalaman rohani mereka. Pengurus Gua Maria Sendangsono, misalnya, bisa melihat pola peziarah lokal yang datang dari belakang gua, pada malam hari, bahkan jam 3 dini hari.<sup>37</sup> Pengurus tempat ziarah juga mendorong dan mengajak teman-teman mereka untuk mencoba berziarah untuk ujub tertentu.<sup>38</sup>

### ***Tempat Ziarah dan Keterbukaan***

Relasi dengan keliyanaan (*otherness*), terutama umat dan komunitas beragama lain, sebenarnya bukan hal yang sama sekali baru bagi tempat-tempat ziarah. Aspek ini sudah ada dalam narasi-narasi awal tempat peziarahan Ganjuran dengan Panembahan Senapati (pematung awalnya juga seorang Muslim dari Jawa Barat), Tritis dengan narasi Ki Ageng Giring (Pastor Dibya SJ sebagai perintis awal Gua Tritis bersahabat dengan biksu Buddhis yang sering berdoa dan meditasi di Gua Tritis bersama-sama; pematung

---

<sup>36</sup> Bapak Septiyarso (pengurus GMKA), wawancara.

<sup>37</sup> Bapak Tri (karyawan Gua Maria Sendangsono), wawancara, Kulonprogo, di Gua Maria Sendangsono, 10 Oktober 2020.

<sup>38</sup> Pak Totok (mantan pengurus Candi HKTY Ganjuran), wawancara, Gunungkidul, 20 Agustus 2020.

pertama dari patung Maria di Tritis juga seorang Hindu). Lingkungan masyarakat di sekitar Gua Maria Tritis sekarang sangat plural dari segi agama, tidak hanya Islam, tetapi juga Hindu dan Buddha. Menarik bahwa sampai sekarang Gua Tritis juga dikunjungi umat penganut kepercayaan Jawa, misalnya Komunitas Sapta Darma, khususnya pada malam hari Selasa Kliwon, sebuah hari yang dianggap keramat di antara orang Jawa.

Gua Maria Sendangsono juga awalnya adalah sebuah tempat yang dianggap suci oleh para penganut Kejawen, sebagai tempat di mana Dewi Lantamsari dan Den Baguse Samijo tinggal. Pertobatan Barnabas Sarikrama yang menjadi cikal-bakal lahirnya komunitas Katolik di daerah Sendangsono terjadi karena peran Kejawen (meditasinya sebagai seorang Kejawen kemudian mengantarnya untuk bertemu dengan Pastor Fransiskus van Lith SJ).<sup>39</sup> Sampai sekarang masih cukup banyak orang Kejawen datang selain Muslim. Pengurus Gua Maria Sendangsono dengan tegas mengatakan mengenai visi gereja yang terbuka, seperti visi Paus Fransiskus, “membuka pintu,” seperti juga Vatikan II. “Sloka” (*slawatan* Katolik) tetap dilakukan di Sendangsono sampai sekarang sebagai bentuk inkulturasi.<sup>40</sup>

Situs Candi HKTY Ganjuran, seperti tempat peziarahan lain, bersifat terbuka. Maka tak heran bila bisa menyentuh dan dikenal oleh umat beragama lain. Mereka ini seringkali memiliki pengalaman yang cukup unik, seperti kisah seorang peziarah Muslim yang dituturkan oleh pengurus Candi Ganjuran:<sup>41</sup>

Kalau yang pernah saya dengar, ini orangnya [peziarah Muslim] memang masih hidup tapi istrinya sudah meninggal. Itu, satu, menemukan tempat yang nyaman, rasanya itu *nyes* gitu loh. Datang di halaman sekitar candi itu, *nyess...* artinya dia merasa cocok sekali untuk berdoa, hening. Dia bilang *gitu*. Lalu soal doa ya dia memakai tata caranya dia, itu dilakukan. Masih teman saya, Muslim. [namanya...] Tedjo Badut kalau *njenengan* cek di *Facebook* mungkin ada kontaknya. Atau kamu coba *chattingan* di situ. Ditanya aja, dia pernah jadi besar dari mana? Salah satunya dia dari sini.

Bahkan, peziarah Muslim ini sempat membangun sebuah komunitas peziarah lintas agama yang berkumpul untuk berdoa di Candi Ganjuran setiap malam Jumat (tengah malam sampai jam

---

<sup>39</sup> Lihat Sindhunata, ed., *100 Tabun Sendangsono* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 13.

<sup>40</sup> Pastor Triyanto dan Pastor Rheza, wawancara, Kulonprogo, di Gua Maria Sendangsono, 10 Oktober 2020.

<sup>41</sup> Pak Totok (mantan pengurus Candi HKTY Ganjuran), wawancara.

dua pagi). Komunitas ini berkembang sejak ada kisah tentang orang yang mendapatkan penampakan seperti Tuhan Yesus ketika dibersihkan dari ilmu *kanuragan* di Kolam Siloam, Ganjuran.<sup>42</sup>

Seringkali ada acara yang secara spesifik memang lintasagama, misalnya doa atau kenduri lintasagama sebelum prosesi di Candi HKTY Ganjuran. Gua Maria Kerep pun pernah memiliki program dialog antaragama yang disebut “TEBAT” (Temu Batin). Namun, cara yang umum bagi tempat ziarah untuk menyentuh dan melibatkan umat beragama lain adalah lewat keberadaan dan penyelenggaraan tempat ziarah itu sendiri, yaitu ketika tempat ziarah terlibat dalam dinamika dengan masyarakat dalam pelbagai seginya. Inilah model dialog kehidupan (*dialogue of life*). Seorang pengurus GMKA mengatakan demikian:<sup>43</sup>

Sekitar sini itu, masyarakatnya berkembang dengan adanya Gua Maria, dari segi materinya. Terus dari segi apa *nggih*. Karena umat, mereka juga tidak Katolik semua, tetapi mereka *tetep*, dengan Katolik itu, tidak merasa haram dan sebagainya, tapi justru mereka itu menyatu dengan kita. Mereka yang Islam itu *ngerti* kok, ini rosario, *iki patunge* [ini patungnya] Santo Mikael itu, dia tahu. Dan dia tahu, Santo Mikael itu siapa, itu tau, meskipun dia tidak menjalani secara Katolik, tapi kan paling *ndak* dia sudah bisa menerangkan. Itu kan bahasa dari mereka kan *wis ora* [sudah tidak] haram, begitu. Kalo segi ekonominya tadi, mereka dari segi ekonominya meningkat.

Di GMKA, aksi sosial, pelayanan kesehatan dilakukan dalam kerja sama dengan para dokter dan perawat yang adalah Muslim.

Perlu dicatat bahwa tempat ziarah bisa jadi obat penawar (*antidote*) untuk praktik perdukunan (*klenik*). Orang yang merasa menjadi korban perdukunan atau keanehan-keanehan datang ke Candi Ganjuran, misalnya, untuk meminta kesembuhan tertentu. Inilah yang dialami oleh seorang ibu yang kena penyakit bentol-bentol yang disembuhkan oleh air Siloam di kompleks Candi HKTY Ganjuran, atau orang yang anaknya diguna-guna. Seperti dikatakan Pastor Krisno Handoyo, banyak imam juga tidak percaya dengan kisah-kisah seperti ini, kemungkinan karena khawatir bahwa penyembuhan di sana juga bisa dimaknai sebagai bentuk lain dari praktik perdukunan (*magic*). Memang hal seperti ini seringkali menjadi bagian tak terhindarkan dari pandangan hidup peziarah tertentu, tetapi perlu edukasi teologis seperti yang

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Bapak Septiyarso (pengurus GMKA), wawancara.

dikatakan oleh para pengurus di Ganjuran (misalnya katekese tentang devosi kepada Hati Kudus Yesus yang benar).<sup>44</sup>

Salah satu topik yang cukup sensitif dalam hal ini adalah peran tempat ziarah—setidaknya di teritori paroki Gereja Santo Yosef Ambarawa—sebagai sarana gereja untuk mendapatkan anggota atau baptisan baru. Hal ini memang tidak menjadi tujuan khusus dari tempat ziarah Katolik manapun. Evangelisasi dipahami secara lebih luas sebagai karya Roh Allah yang menyentuh hati manusia dengan rahmat-Nya tanpa harus terhubung dengan gereja yang eksplisit. Namun demikian, satu pengurus Gua Maria Kerep yang berasal dari daerah Ambarawa sendiri melihat peran positif Gua Maria Kerep dalam menambah anggota baru gereja: “di wilayah sini banyak yang ikut menjadi Katolik juga, ya puji Tuhan bertambah terus. Ada penambahan. Seperti di lingkungan saya sini juga dulunya berapa KK, sekarang sudah ada 15 KK.”<sup>45</sup> Untuk *locus* peziarahan lain yang diteliti, tim penulis tidak mendapatkan data yang jelas mengenai relevansi antara penambahan anggota gereja atau baptisan baru dengan eksistensi situs ziarah di tempat tersebut.

Dalam hubungannya dengan gerakan agama lain, tantangan khusus dan paling penting yang dihadapi tempat ziarah Katolik adalah ikut serta menangkis pengaruh ideologi radikal di masyarakat lokal. Ideologi seperti ini tidak hanya mengganggu eksistensi dan relasi tempat ziarah Katolik, tetapi juga berpotensi merusak legitimasi teologis dari praktik ziarah itu sendiri. Ideologi seperti ini biasanya bersifat ikonoklastik, melawan penggunaan seni dan estetika dalam agama, juga menolak keterhubungan yang kaya dan kreatif antara agama dan budaya. Memang dari semua tempat ziarah yang menjadi data penelitian, tidak ada yang memiliki persoalan serius dengan hal ini. Tetapi keprihatinan semacam ini diungkapkan juga oleh beberapa pengurus tempat ziarah. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, insiden-insiden perusakan makam keramat memang sudah terjadi.

Berhadapan dengan tantangan ikonoklastik dari kaum radikal yang cenderung menolak penggunaan simbol-simbol dalam peribadahan, pengaruh tempat ziarah Katolik masih dapat hidup, tumbuh, dan berkembang bersama penghayatan iman, terutama dari warga lokal. Di tengah tantangan “pemurnian” ritus peribadatan yang minim simbol fisik, penghayatan iman dengan menggunakan simbol fisik masih diminati dan membantu begitu banyak kaum beriman untuk menjalin relasi spiritual dengan Yang Ilahi. Berdasarkan penelitian yang ada, masih terdapat cukup banyak orang yang berkunjung ke tempat ziarah untuk menghidupi

---

<sup>44</sup> Pastor Krisno Handoyo, Pr, wawancara.

<sup>45</sup> Heribertus Eko Sistiyono, wawancara, Ambarawa, di GMKA, 25 Oktober 2020.

pengalaman religiusnya. Di tengah tantangan ikonoklastik yang ingin memurnikan penghayatan religius dari unsur simbolik yang berpotensi pada “pemberhalaan,” masih terdapat cukup banyak pribadi yang ingin menghayati pengalaman religiusnya sebagai *homo symbolicum*. Eksistensi tempat ziarah Katolik menjadi bukti bahwa manusia masih membutuhkan simbol sebagai pemenuhan hasrat serta kebutuhan spiritualnya. Dengan semakin besar dan populernya tempat ziarah Katolik, persoalan seperti ini menjadi semakin kompleks. Tentu saja keterlibatan dan komunikasi dengan masyarakat lokal dengan pelbagai cara harus dilakukan. Pengalaman religius yang integral (personal, kosmik, dan komunal) yang sering terjadi dalam ziarah adalah sebuah modal yang akan sangat krusial.

### **Pengaruh Gua Maria terhadap Iman Umat dan Gereja Lokal**

Kebanyakan tempat ziarah yang diteliti, terutama yang besar, memiliki pengaruh integral kepada masyarakat. Kehadiran tempat ziarah ini menunjukkan keterbukaan dan kasih kepedulian sebagai nilai yang hakiki. Seperti dituturkan pengurusnya, GMKA Kerep membawa peningkatan ekonomi masyarakat secara langsung. Banyak karyawan berasal dari kampung-kampung sekitar, tetapi juga menyumbang ke Paroki dengan mekanisme tertentu untuk beasiswa, untuk kegiatan PSE (Pemberdayaan Sosial Ekonomi, karya karitatif-diakonia), sumbangan seminari, dan sebagainya. GMKA juga memiliki program untuk pengabdian masyarakat, misalnya pengobatan gratis di setiap bulan Februari dengan menyasar dua sampai tiga ribu orang.

Candi HKTY Ganjuran memiliki program sosial yang besar dengan angka milyaran rupiah. Menurut Pastor Krisno Handoyo, anggaran ini adalah yang terbesar di Keuskupan Agung Semarang. Namun demikian, kepengurusan keuangan dan sumber daya di tempat ziarah yang besar ternyata juga menjadi salah satu persoalan yang cukup mengganggu dan menimbulkan konflik dan ketidakpercayaan, baik antarpengurus maupun dengan pihak di luar pengurus.<sup>46</sup>

Satu tempat ziarah besar, Gua Maria Sendangsono, dengan sengaja tidak melakukan banyak program sosial karena visinya memang lebih berokus menjadi menjadi oase rohani dan tempat doa.<sup>47</sup>

### ***Tantangan-tantangan***

Seperti terlihat dalam analisis di atas, pelbagai tempat ziarah yang menjadi objek penelitian ini telah menunjukkan fungsinya sebagai sarana dan wahana evangelisasi yaitu pewartaan

---

<sup>46</sup> Pastor Krisno Handoyo, Pr, wawancara.

<sup>47</sup> Pastor Triyanto dan Pastor Rheza, wawancara.

Kabar Gembira (Injil) yang dimengerti sebagai kehadiran Allah yang memberdayakan manusia dan masyarakatnya, menjadi oase rohani bagi peziarah, tempat kegiatan rohani bagi kelompok-kelompok, tempat perjumpaan dengan umat beragama lain, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masing-masing tempat ziarah sebetulnya memiliki kekhasan sendiri, termasuk perencanaan dari para pengurusnya.

Namun demikian, dalam caranya masing-masing, tempat-tempat ziarah ini membantu gereja menanggapi gejala privatisasi dan politisasi agama serta berkembangnya ideologi agama radikal dan ikonoklastik. Dalam praktik ziarah, kita menyaksikan praktik agama yang personal, interpersonal (keluarga dan antargenerasi) dan kosmik (bukan privat), terlibat dalam masyarakat dan terhubung dengan alam (kosmik), dan menghargai budaya (termasuk materialitas).

Namun demikian tempat-tempat ziarah itu juga menghadapi tantangan berikut ini:

1. *Praktik-praktik yang kurang tepat atau menyimpang dari ajaran Katolik.*

Pastor Krisno Handoyo menengarai adanya inkulturasi liturgi di Candi HKTY Ganjuran yang belum tepat, misalnya adanya gejala “meng-kultus-kan” figur tertentu. Di masa lalu Pastor Gregorius Utomo (*alm.*) sering diperlakukan seperti tokoh kultus dalam upacara-upacara religius di Candi HKTY Ganjuran. Kemudian ada juga ritual pemberkatan gunung-gunungan selama upacara prosesi yang kemudian akan diperebutkan oleh peziarah. Menurut beliau, keduanya ini cenderung mengarah ke “sinkretisme” karena didasari oleh sebuah teologi yang kurang benar mengenai berkat. Padahal orang Kristen sudah selalu terberkati

2. *Tata kelola internal.*

Data penelitian menunjukkan adanya beberapa persoalan dan ketegangan internal yang cukup serius yang terjadi antara pengurus tempat ziarah dan pastor paroki dan/atau Dewan Paroki, seperti pernah terjadi di Candi HKTY Ganjuran dan Gua Maria Tritis sebelum periode yang diteliti. Yang menjadi kunci adalah kejelasan struktur organisasi. Hal ini disebabkan karena tempat ziarah memang *de facto* dikelola dengan cara yang berbeda-beda meskipun ada arahan yang sama dari keuskupan. Ada yang sepenuhnya berada di bawah paroki, seperti Ganjuran dan Palasari, di mana pengurus melaksanakan tugasnya di bawah otoritas Dewan Paroki. Ada yang memiliki hubungan struktural erat dengan paroki tetapi memiliki kemandirian tertentu juga, seperti Sendangsono di mana pastor paroki menjadi ketua *ex officio*, tetapi

pengelola tempat ziarah tidak berada langsung di bawah Dewan Paroki. Ada juga yang dikelola oleh panitia atau pengurus di bawah Keuskupan, misalnya GMKA Kerep. Transparansi dalam pengelolaan harta benda juga menjadi hal yang krusial. Ketegangan yang terjadi dalam pengelolaan Candi HKTY Ganjuran antara lain terjadi karena persoalan transparansi ini

3. *Hubungan dengan perekonomian (tata kelola kios, toko dan parkir).*

Hal ini ternyata cukup penting karena menjadi sarana tempat ziarah terintegrasi dengan masyarakat sekitar sehingga menjadi sarana evangelisasi yang nyata sekaligus rumit justru karena menyangkut hajat hidup orang. Di Gua Maria Tritis juga ada persoalan dalam hal pengaturan tempat ziarah dengan pihak desa (desa wisata) karena pejabat desa juga memiliki kepentingan sendiri. Ada pula ketegangan yang sudah berjalan lama dengan satu keluarga lokal yang menguasai hal tertentu yang ada hubungannya dengan sumber keuangan (sumbangan peziarah, jasa parkir, jasa payung). Keluarga ini menuduh pengelola Gua Maria terlalu dikuasai oleh investor luar. Beberapa karyawan juga melakukan ketidakjujuran sampai menjadi urusan polisi. Sudah ada usaha agar masyarakat lokal sebagai keseluruhan, lewat organisasi Kelompok Daerah Wisata (Pokdarwis), menjadi pengelola hal-hal yang berhubungan dengan desa (bukan hal internal sebagai tempat ziarah). Memang ketegangan-ketegangan ini bukanlah hal yang baru dalam pengurusan tempat ziarah. Studi-studi tentang tempat ziarah lain di dunia juga menunjukkan persoalan ini.<sup>48</sup> Namun tetap harus diusahakan agar persoalan ini diselesaikan dengan baik sehingga tidak mengganggu fungsi utama tempat ziarah

4. *Prinsip transparansi dan tanpa kepentingan.*

Pengurus semestinya tidak memiliki kepentingan material, misalnya membuka usaha di tempat peziarahan. Di tempat di mana ada sensitivitas tertentu berkenaan dengan dimensi ekonomis dari tempat ziarah, seperti Gua Tritis, hal seperti ini akan mengakibatkan banyak kecurigaan, ketidakpercayaan, bahkan konflik. Tak heran bahwa pihak pengurus Paroki Promasan dan Gua Maria Sendangsono dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak akan membuka usaha di tempat ziarah itu.

### Kesimpulan

Situs ziarah dan segala praktik yang ada berperan penting dan unik dalam evangelisasi gereja di masyarakat plural, di mana

---

<sup>48</sup> Lihat Ian Reader, *Pilgrimage in the Marketplace* (New York: Routledge, 2015); Peter Jan, Margry, ed., *Shrines and Pilgrimage in the Modern World; New Itineraries into the Sacred* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008).

Gereja Katolik adalah kelompok minoritas di Indonesia. Dalam pelbagai cara yang sangat nyata, tempat dan praktik ziarah menjadi wahana kehadiran Allah yang menyelamatkan bagi banyak orang, bahkan di luar gereja. Peran unik ini didasari oleh beberapa karakter unik tempat dan praktik ziarah yang menawarkan pengalaman spiritual yang holistik, berhubungan dengan kebutuhan penyembuhan diri (spiritual dan fisik), berhubungan dengan harmoni alam kosmik, bersifat inklusif terhadap kelompok agama lain, dan seringkali memiliki program-program sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Dalam hubungannya dengan evangelisasi di antara anggota-anggota gereja sendiri, situs dan tradisi ziarah menunjukkan peran yang penting dalam membentuk karakter umat Kristen. Para peziarah menampakkan sebuah kerinduan akan Allah, dan mampu berinisiatif menemukan cara-cara kreatif untuk mengusahakan kedewasaan iman (*personal agency*) dalam ziarah sebagai suatu devosi yang tidak wajib sifatnya. Kelangsungan dan tumbuh suburnya (*liveliness*) dari tradisi ziarah ini menunjukkan pertumbuhan iman umat yang semakin dewasa. Mereka tahu cara mengolah persoalan pribadi dan keluarga, dan mencari jalan-jalan keterhubungan dengan Tuhan. Unsur ketenangan batin dan keheningan semakin dibutuhkan di zaman sekarang. Di masa pandemi COVID-19 nampak kerinduan umat untuk kembali berziarah.

Dalam hubungannya dengan evangelisasi kepada masyarakat, cukup banyak situs dan praktik ziarah Katolik mengusung agenda inkulturasi iman dalam kultur lokal dan menjadi wahana interaksi dengan umat beragama lain. Fakta ini perlu disyukuri. Di tengah politik identitas yang menguat dan ideologi purifikasi yang menentang budaya lokal dan materialitas agama, ternyata tempat dan tradisi peziarahan Katolik tetap diterima masyarakat sekitar, bahkan menjadi sarana dialog, doa, karya, dan kehidupan. *Sarasehan* antariman yang bersifat lebih eksplisit bisa diusahakan secara lebih proaktif, termasuk di Bali di mana politik identitas juga menguat. Sehubungan dengan turisme, hubungan dengan Dinas Pariwisata rupanya menjadi faktor positif, tetapi perlu diwaspadai komersialisasi tempat ziarah dan bahaya hilangnya keheningan.

### **Tentang Penulis**

Albertus Bagus Laksana adalah seorang imam-biarawan dari ordo Serikat Yesus. Lulus Sarjana Filsafat dari STF Driyarkara pada 1998, lantas melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Teologi di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (2000-2003). Selanjutnya ia menjalani program *Licentiate* pada bidang teologi di

Weston Jesuit School of Theology, Cambridge (2005) serta studi Bahasa Arab di Universitas Damaskus, Suriah (2008). Memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang *comparative theology* dari Boston College (2011) dengan fokus penelitian pada bidang perjumpaan tradisi Islam dan Kristianitas. Sejak 2022 ia berkarya sebagai Rektor Universitas Sanata Dharma.

William Christopher Hariandja adalah seorang alumnus Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (2021). Saat ini sedang menempuh studi S2 (Magister) pada Program Studi Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma dan bekerja di Yayasan Tarakanita Kantor Wilayah Yogyakarta.

Rezerius Bintang Taruna adalah seorang calon imam dan biarawan dari Kongregasi Oblat Maria Immaculata (OMI). Saat ini sedang menempuh studi bakaloreat di bidang teologi Katolik pada Fakultas Teologi Kepausan Wedabhakti (Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma)

### Daftar Pustaka

- Pak Alamsyah. Wawancara. Ambarawa, di GMKA. 20 Agustus 2020.
- Alexander, Paul. *Signs and Wonders: Why Pentecostalism is the World's Fastest-Growing Faith*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Brown, D. *God and Enchantment of Place: Reclaiming Human Experience*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments. *Directory on Popular Piety and the Liturgy: Principles and Guidelines*, 2001.
- Dina (bukan nama sebenarnya; asal Yogyakarta). Wawancara *via Google Form*. September 2020.
- Dini (mahasiswa semester tiga di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Wawancara. Bantul, di Candi HKTY Ganjuran. 20 Agustus 2020.
- van Dorn-Harder, Nelly & Kees de Jong. "The Pilgrimage to Tembayat Tradition and Revival in Indonesian Islam, *The Muslim World*, Vol. 91 (2001): 325-354.
- Eade, John dan Michael J. Sallnow, *Contesting the Sacred: The Anthropology of Pilgrimage*. Illinois: University of Illinois Press, 2000.
- Empereur, J.A. *La Vida Sacra: Contemporary Hispanic Sacramental Theology*. Lanham, Boulder, New York, Toronto, Plymouth: Rowmand & Littlefield, 2006.

- Goizueta, R. *Caminemos Con Jesus: Toward a Hispanic/Latino Theology of Accompaniment*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2005.
- Gold, A.G. *Fruitful Journeys: The Ways of Rajasthani Pilgrims*. Berkeley: University of California Press, 1988.
- Handoyo, Pastor Krisno, Pr. Wawancara. Bantul, di Gereja HKTY Ganjuran. 20 Agustus 2020.
- Jamhari. *To Visit a Sacred Tomb: The Practice of Ziarah to Sunan Tembayad's Resting Place in Klaten (Unpublished M.A. Thesis)*. Canberra: Australian National University, 1995.
- Kingston, Jeff. *The Politics of Religion, Nationalism, and Identity in Asia*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2019.
- Laksana, A.B. *Muslim and Catholic Pilgrimage: Explorations Through Jawa*. New York: Ashgate, 2014.
- Margry, P. J. (ed.). *Shrines and Pilgrimage in the Modern World: New Itineraries into the Sacred*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- Meri, Josef W. *The Cult of Saints among Muslims and Jews in Medieval Syria*. New York: Oxford University Press Inc, 2002.
- Morinis, E.A. *Pilgrimage in Hindu Tradition: A Case Study of West Bengal*. Delhi: Oxford University Press, 1984.
- Ibu Nur, Ibu Suparmi, Ibu Mujilah, dan Ibu Anna. Wawancara. Kulonprogo, di Gua Maria Sendangsono. 30 Agustus 2020.
- Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, "People on the Move", diakses dari [http://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/migrants/pom2007-105/rc\\_pc\\_migrants\\_pom105\\_III-asian-final-doc-en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/migrants/pom2007-105/rc_pc_migrants_pom105_III-asian-final-doc-en.html)
- Quinn, George. "Local Pilgrimage in Java and Madura: Why is it booming?". *ILAS Newsletter*, No. 35 (2004).
- Reader, Ian. *Pilgrimage in the Marketplace*. New York: Routledge, 2015.
- Rosa (bukan nama sebenarnya; asal Klepu, Sleman). Wawancara. Bantul, di Gereja HKTY. 20 Agustus 2020.
- Saketi, Ibu Dwi (asal Ungaran; peziarah di GMKA). Wawancara. Ambarawa. 5 September 2020.
- Schloesser, S. *Jazz Age Catholicism: Mystic Modernism in Postwar Paris, 1919-1933*. Toronto: University of Toronto Press, 2005.
- Sebastian, Leonard C., et al. (eds.). *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. New York: Routledge, 2020.
- Bapak Septiyarso (pengurus GMKA). Wawancara. Ambarawa. 5 September 2020.
- Sistiyono, Heribertus Eko. Wawancara. Ambarawa. 25 Oktober 2020.

- Bapak Sunardi (pengurus Gua Maria Tritis). Wawancara. Gunungkidul, Gua Maria Tritis. 23 September 2020.
- Pak Totok (mantan pengurus Candi HKTY Ganjuran). Wawancara. Gunungkidul. 20 Agustus 2020.
- Bapak Tri (karyawan Gua Maria Sendangsono). Wawancara. Kulonprogo, di Gua Maria Sendangsono. 10 Oktober 2020.
- Pastor Triyanto dan Pastor Rheza. Wawancara. Kulonprogo, di Gua Maria Sendangsono. 10 Oktober 2020.
- Turner, Victor & Edith Turner. *Image and Pilgrimage in Christian Culture*. New York: Columbia University Press, 1978.